

IMPLIKASI POLA INTERAKSI MAHASISWA RANTAU ASAL JAKARTA DI UNIVERSITAS UDAYANA

Adinda Artha Lestari¹, A.A. Ngr. Anom Kumbara², dan Nanang Sutrisno³

Universitas Udayana

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juni 2024

Revised Juni 2024

Accepted Juni 2024

Available online Juni 2024

adindaarthaa@gmail.com,
anom_kumbara@unud.ac.
id,sutrisno@unud.ac.id



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Triwikrama

Abstrak

Mahasiswa yang memilih kampus diluar daerah asalnya harus berhadapan dengan lingkungan baru. Lingkungan baru memiliki banyak perbedaan dengan lingkungan asalnya. Salah satunya adalah perbedaan pola interaksi seperti gaya bahasa, gaya hidup, dan gaya bersosialisasi yang berbeda dengan normalitas mahasiswa pada umumnya. Upaya berinteraksi di tengah lingkungan yang berbeda dapat menjadi tantangan, tapi juga membuka peluang bagi mahasiswa rantau untuk mengembangkan keterampilan adaptasinya. Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini akan berfokus pada interaksi yang dilakukan oleh mahasiswa rantau khususnya asal Jakarta dalam menghadapi perbedaan kebudayaan. Permasalahan tersebut menjawab pertanyaan penelitian yang dapat diformulasikan sebagai berikut, bagaimana Implikasi dari pola interaksi mahasiswa rantau asal Jakarta di

Universitas Udayana. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian etnografi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, teknik wawancara, studi dokumen dan studi kepustakaan. Data diolah melalui proses reduksi data, penyajian data dan penarik kesimpulan. Permasalahan dalam penelitian dianalisis dengan menggunakan Teori adaptasi oleh John William Bennett dan Teori interaksionisme simbolik oleh Herbert Blumer. Berdasarkan hasil penelitian ini adalah proses interaksi yang dilakukan oleh mahasiswa rantau asal Jakarta menimbulkan proses asosiatif dan disosiatif. Interaksi asosiatif ditunjukkan dengan usaha menyatukan perbedaan. Interaksi disosiatif adanya perpecahan dan konflik dalam proses berinteraksi dengan mahasiswa lainnya.

Kata kunci: Pola Interaksi, Mahasiswa Rantau, Universitas Udayana

Abstrak

Students who choose a campus outside their home area must deal with a new environment. The new environment has many differences with their home environment. One of them is the difference in interaction patterns such as language styles, lifestyles, and socializing styles that are different from the normality of students in general. Efforts to interact in the midst of a different environment can be a challenge, but also open up opportunities for overseas students to develop their adaptation skills. Based on this phenomenon, this research will focus on the interactions carried out by overseas students, especially from Jakarta, in dealing with cultural differences. The problem answers research questions that can be formulated as follows, how are the implications of the interaction patterns of overseas students from Jakarta at Udayana University. This research uses a qualitative approach with ethnographic research methods. Data collection techniques used in this research are observation techniques, interview techniques, document studies and literature studies. The data were processed through the process of data reduction, data presentation and conclusion drawing. The problems in the study

were analyzed using the theory of adaptation by John William Bennett and the theory of symbolic interactionism by Herbert Blumer. Based on the results of this study, the interaction process carried out by overseas students from Jakarta causes associative and dissociative processes. Associative interaction is shown by trying to unite differences. Dissociative interaction is a division and conflict in the process of interacting with other students.

Keywords: *Patterns of Interaction, Overseas Students, Udayana University*

1. Pendahuluan

Menurut Islamy (2003) implikasi adalah segala sesuatu yang telah dihasilkan dengan adanya proses perumusan kebijakan. Interaksi sosial sendiri merupakan hubungan yang dinamis, baik dalam hubungan antarindividu, antarindividu dengan kelompok, dan antarkelompok dengan kelompok yang lain (Xiao, 2018:94). Interaksi yang dilakukan berulang-ulang disebut pola interaksi. Dalam penelitian ini, implikasi pola interaksi yang dimaksud adalah dampak yang ditimbulkan dari pola interaksi yang dilakukan.

Menurut Gillin dan Gillin (dalam Setiadi, dkk, 2013:101) ada dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial, yaitu proses asosiatif dan proses disosiatif. Bentuk interaksi asosiatif adalah kerja sama, akomodasi, dan asimilasi. Kerja sama ialah suatu bentuk interaksi sosial antarindividu, antarkelompok, individu antarkelompok yang saling membantu untuk mencapai tujuan bersama. Kerja sama timbul karena orientasi individu dan kelompok untuk mencapai tujuan Bersama dengan individu atau kelompok lain.

Bentuk proses sosial disosiatif lebih mengarah pada perpecahan atau konflik baik antarindividu, antarindividu dengan kelompok, maupun antarkelompok. Proses sosial disosiatif dapat berupa: 1) kompetisi (*competition*), bentuk ini juga biasa dikenal dengan persaingan yang mewujudkan suatu tujuan tanpa adanya kekerasan; 2) kontravensi (*contravention*), ditandai dengan sebuah ketidakpastian terhadap suatu rencana atau terkait diri seseorang dan perasaan tidak suka yang disembunyikan, kebencian, atau keraguan terhadap kepribadian seseorang; dan 3) konflik sosial yang mengarah perpecahan. Konflik sosial dapat mengakibatkan bertambahnya solidaritas *in group*, atau sebaliknya, bahkan retaknya persatuan kelompok, lalu dapat menghasilkan perubahan kepribadian, akomodasi, dominasi dan takluknya satu pihak tertentu (Rahman, dkk., 2022:136). Berikut implikasi dari pola interaksi mahasiswa rantau asal Jakarta di Universitas Udayana.

2. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini meninjau beberapa hasil penelitian terdahulu yang sekaligus menjadi referensi serta data pendukung untuk menguatkan penulisan penelitian ini, diantaranya adalah artikel jurnal yang berjudul "Proses Adaptasi Mahasiswa Perantauan dalam Menghadapi Gejar Budaya" oleh Bidang dkk., dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Universitas Mulawarman Samarinda, tahun 2018 yang berfokus pada gejar budaya yang menjadi masalah bagi mahasiswa rantau ketika dating ke lingkungan dan kebudayaan yang baru. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif-kualitatif. Kemudian data-data yang didapatkan dianalisis menggunakan analisis data interaktif Miles dan Huberman. Teori yang digunakan adalah teori akomodasi komunikasi oleh Giles.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai atau stereotipe yang dibawa oleh mahasiswa dalam memandang kebudayaan yang dia tuju sebagai tempat sementara mempengaruhi bagaimana mahasiswa tersebut dalam bersikap. Baik penelitian tersebut maupun penelitian ini membahas mengenai proses adaptasi. Namun, penelitian tersebut membahas bagaimana gegar budaya dapat mempengaruhi berbagai aspek dalam beradaptasi. Manfaat yang dapat diambil dari penelitian tersebut adalah memberikan wawasan dan mendorong pengembangan strategi dan keputusan yang lebih bijak bagi mahasiswa perantauan dalam menghadapi gegar budaya.

3. Metodologi

Penelitian ini berlokasi di salah satu perguruan tinggi di Bali yakni Universitas Udayana. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk mendalami masalah-masalah manusia atau sosial dengan menginterpretasikan subjek dalam memperoleh makna dari lingkungannya, dan pengaruh dari makna tersebut terhadap perilaku dalam latar setting yang alamiah (Walidin, dkk., 2015:77). Sumber data yang digunakan pada penelitian ini, meliputi data primer. Data primer adalah data yang diperoleh melalui sumber pertama secara langsung berdasarkan ungkapan informan yang diperoleh melalui wawancara dan tindakan yang diamati melalui observasi terkait dengan pola dan implikasi dari interaksi mahasiswa rantau asal Jakarta. Sumber data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan dan dokumen yang relevan untuk memahami konteks yang lebih luas serta mendukung analisis penelitian. Teknik penentuan dalam penelitian ini menggunakan teknik *snowball*. *Snowball* adalah teknik pengambilan data dengan bantuan rekomendasi dari informan kunci untuk informan selanjutnya sehingga data yang diperoleh mencapai kejenuhan (Subagyo, 2006). Penentuan informan akan dimulai dari informan pertama dengan menanyakan informan selanjutnya yang memenuhi kriteria di atas dan dapat memenuhi informasi yang peneliti butuhkan. Kemudian, setelah mendapatkan petunjuk dari informan pertama, peneliti akan bergulir ke informan kedua dan seterusnya sampai kepada informan terakhir. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam, studi dokumen dan studi kepustakaan. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini berdasarkan model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Setelah data dikumpulkan, data tersebut kemudian direduksi melalui proses penyederhaan data, yakni merangkum dan memilih hal-hal penting dan membuang data yang tidak diperlukan. Data yang telah direduksi menjadi lebih terstruktur dan dapat memberikan gambaran yang jelas bagi peneliti. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis dalam bentuk deskriptif-naratif. Data tersebut mencakup uraian singkat, bagan, hubungan, dan sejenisnya. Tahap terakhir dari analisis data adalah menarik simpulan sementara yang diverifikasi kembali ke lapangan penelitian. Simpulan penelitian merupakan jawaban atas rumusan masalah yang telah diformulasikan.

4. Hasil dan Pembahasan

Interaksi sosial merupakan hubungan yang dinamis yang prosesnya terjadi dalam hubungan antarindividu, antarindividu dengan kelompok, dan antarkelompok dengan kelompok yang lainnya. Dalam penelitian ini, implikasi pola interaksi yang

dimaksud adalah dampak yang ditimbulkan dari pola interaksi yang dilakukan oleh mahasiswa rantau asal Jakarta di Universitas Udayana. Dampak tersebut terbagi menjadi dua macam proses sosial yaitu, proses asosiatif dan proses disosiatif. Asosiatif merupakan salah satu proses sosial yang ditimbulkan oleh adanya interaksi sosial. asosiatif dalam interaksi sosial merujuk pada bentuk-bentuk interaksi yang cenderung membawa individu atau kelompok menuju kerjasama, persatuan, dan harmoni. Interaksi asosiatif ini umumnya mengutamakan solidaritas dan keteraturan dalam masyarakat, di mana partisipan berusaha mencapai tujuan bersama atau saling menguntungkan. Bentuk dari proses asosiatif adalah kerjasama, akomodasi, dan akulturasi, yakni sebagai berikut;

A. Kerjasama

Kerjasama dalam proses asosiatif mengacu pada interaksi sosial di mana individu atau kelompok bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama atau menyelesaikan tugas tertentu. Kerjasama dapat terjadi dalam berbagai konteks seperti keluarga, sekolah, tempat kerja, dan masyarakat luas. Kerjasama yang dilakukan oleh mahasiswa rantau asal Jakarta antara lain kerjasama dalam berorganisasi dan kerjasama dalam membangun bisnis bersama. Dalam konteks organisasi kemahasiswaan, mahasiswa rantau asal Jakarta berusaha untuk menciptakan lingkungan kerja yang nyaman dengan meningkatkan kerjasama yang baik antaranggota sedangkan dalam berorganisasi seringkali muncul sebuah masalah. Masalah dapat teratasi tergantung bagaimana tiap anggotanya dalam menangani masalah. Hal tersebut merupakan kunci dalam mewujudkan kerjasama dalam organisasi tersebut. Mahasiswa rantau asal Jakarta berusaha untuk menghindari pertikaian yang arahnya cenderung ke personal dengan menjadi penengah.

B. Akomodasi

Akomodasi adalah proses sosial di mana individu atau kelompok yang memiliki perbedaan berusaha menyesuaikan diri satu sama lain untuk meredakan konflik dan mencapai suatu tingkat kesepahaman atau harmoni sosial. Ini tidak berarti perbedaan dihilangkan sepenuhnya, tetapi diakui dan dikelola sedemikian rupa sehingga memungkinkan terciptanya hubungan yang lebih stabil dan kurang konflik. Ketidakcocokan tersebut dapat menimbulkan sebuah konflik. Namun, adanya akomodasi sebagai bentuk dari proses asosiatif adalah bagaimana mahasiswa asal Jakarta dalam menyelesaikan konflik menuju penyatuan. Rasa ketidakcocokan membuat mahasiswa asal Jakarta enggan untuk membuka diri dengan mahasiswa lainnya. Seringkali adanya kesalahpahaman menuju ketegangan satu sama lain. Namun, mahasiswa rantau asal Jakarta membuktikan bahwa ketegangan tersebut dapat mereda dikarenakan adanya rekonsiliasi yaitu proses usaha-usaha perbaikan bersama.

C. Akulturasi

Akulturasi adalah adanya penerimaan kebudayaan tanpa paksaan, kemudian adanya keseragaman seperti nilai baru yang tercerna akibat keserupaan tingkat dan corak budayanya. Dapat disimpulkan bahwa akulturasi terjadi apabila kelompok individu yang berasal dari suatu kebudayaan berhadapan dengan kebudayaan yang baru dan berbeda dari kebudayaan asalnya, namun tidak merubah kebudayaan asalnya. Dalam konteks mahasiswa rantau asal Jakarta, mereka berhadapan dengan Budaya Bali. Tentu saja Jakarta dan Bali memiliki kebudayaan yang sangat berbeda. Saat awal mereka bersosialisasi disini terdapat beberapa kesulitan seperti memahami bahasa dan kebiasaannya. Seiring berjalannya waktu, mahasiswa asal Jakarta sudah bisa beradaptasi. Misal, apabila mahasiswa Jakarta sedang mengobrol dengan teman-temannya yang berasal dari Bali seringkali mereka ikut terbawa dengan logat atau bahasa Bali. Mahasiswa asal Jakarta memanfaatkan proses beradaptasinya dengan baik. Mereka menyerap budaya-budaya dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Baik itu dalam segi bahasa, kebudayaan, atau keagamaannya. Meskipun banyak hal yang diserap oleh mahasiswa rantau asal Jakarta, mereka tidak melupakan budaya asalnya.

Sebagaimana yang sudah disebutkan di atas bahwa terdapat dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial yakni proses asosiatif dan proses disosiatif. Proses disosiatif adalah proses sosial yang mengarah pada perpecahan, pertentangan, atau konflik antara individu atau kelompok. Interaksi sosial disosiatif dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk perbedaan nilai dan norma, persaingan sumber daya, ketidaksetaraan sosial, dan komunikasi yang buruk. Ketidakadilan sosial dan ekonomi juga sering menjadi sumber konflik, di mana kelompok yang merasa terpinggirkan berusaha memperjuangkan hak dan kepentingan mereka.

Dampak dari interaksi sosial disosiatif dapat sangat merugikan. Pada tingkat individu, konflik dapat menyebabkan stres, kecemasan, dan kerusakan hubungan interpersonal. Pada tingkat kelompok atau masyarakat, konflik dapat menyebabkan disintegrasi sosial, kerusakan properti, dan bahkan hilangnya nyawa. Namun, dalam beberapa kasus, konflik juga dapat menjadi katalisator untuk perubahan sosial yang positif, seperti reformasi politik atau sosial yang mengarah pada keadilan yang lebih besar.

Adanya perbedaan bisa menimbulkan rasa ketidakcocokan atau dengki satu sama lain. Mahasiswa rantau asal Jakarta yang membawa kebudayaannya kemudian bertemu dengan kebudayaan Bali dapat bertentangan. Oleh karena itu, besar kemungkinan adanya persaingan, kontravensi, dan konflik di lingkungan sosial mahasiswa rantau asal Jakarta.

Bentuk interaksi ini mencakup kompetisi, kontravensi, dan konflik. Interaksi sosial disosiatif dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk perbedaan nilai dan norma, persaingan sumber daya, ketidaksetaraan sosial, dan komunikasi yang buruk. Adanya perbedaan bisa menimbulkan rasa ketidakcocokan atau dengki satu sama lain. Mahasiswa rantau asal Jakarta yang membawa kebudayaannya kemudian

bertemu dengan kebudayaan Bali dapat bertentangan. Oleh karena itu, besar kemungkinan adanya persaingan, kontravensi, dan konflik di lingkungan sosial mahasiswa rantau asal Jakarta, salah satunya yakni, adanya persaingan antar mahasiswa.

A. Persaingan

Persaingan dapat dilihat dalam aspek akademi, organisasi atau hubungan pertemanan, seperti persaingan nilai, persaingan jabatan, atau saling iri satu sama lain. Meskipun terdengar seperti masalah sepele, namun dapat menimbulkan ketegangan yang menuju persaingan. Salah satu mahasiswa asal Jakarta merasa adanya gesekan yakni persaingan dengan mahasiswa lainnya. persaingan dimulai karena adanya rasa iri dan merasa tersaingi. Untuk mendapatkan jabatan dan melebihi posisi, ketiga temannya tersebut berusaha menjatuhkan sehingga tidak mendapatkan posisi sebagai ketua humas. Meskipun merasa kecewa, salah satu mahasiswa asal Jakarta masih berusaha untuk mencoba berteman dengan ketiga temannya tersebut. Namun, ada beberapa kejadian-kejadian tersebut membuat salah satu mahasiswa asal Jakarta sadar bahwa terdapat persaingan yang tidak sehat antara ia dan ketiga temannya tersebut.

B. Kontravensi

Selain persaingan adanya perlakuan disosiatif lainnya adalah kontravensi, kontravensi antara lain sikap tidak senang, baik secara tersembunyi maupun secara terang-terangan seperti perbuatan menghalangi, menghasut, memfitnah, berkhianat, provokasi, dan intimidasi yang ditunjukkan terhadap perorangan atau kelompok atau terhadap unsur - unsur kebudayaan golongan tertentu. Berdasarkan penjelasan dari salah satu mahasiswa rantau asal Jakarta, adanya rasa ketidaksukaan terhadap pihak lain dikarenakan perbedaan kebudayaan namun tidak menimbulkan pertikaian. Sebagaimana yang dialami oleh salah satu mahasiswa rantau asal Jakarta dikarenakan teman-teman dikelasnya yang tidak menyukai pembawaan diri mahasiswa tersebut. Teman-temannya menganggap sebagai sosok yang sombong dan terkesan eksklusif.

C. Konflik adalah proses sosial dimana individu ataupun kelompok menyadari memiliki perbedaan- perbedaan, misalnya dalam ciri badaniah, emosi, unsur-unsur kebudayaan, pola-pola perilaku, prinsip, politik, ideologi maupun kepentingan dengan pihak lain (Wulandari, dkk., 2022: 342). Dapat disimpulkan bahwa perbedaan dalam perilaku dan prinsip dapat memicu konflik. Apabila konflik tersebut terus dilanjutkan dapat mengarah pada kekerasan. Mahasiswa rantau yang berasal dari Jakarta yang masih membawa perilaku dan prinsip yang berbeda dengan mahasiswa lainnya sehingga memungkinkan terjadinya konflik. Mahasiswa rantau asal Jakarta mendapatkan perilaku buruk dari mahasiswa lainnya. Merasa bahwa hal

tersebut kurang pantas, mahasiswa tersebut meluapkan emosinya dan menimbulkan konflik yang melibatkan kekerasan.

Mahasiswa rantau asal Jakarta tidak mampu menemukan solusi damai dan saling menguntungkan sehingga untuk kekerasan akan dipilih untuk menyelesaikan konflik. Kekerasan sebagai sarana penyelesaian konflik dapat timbul dari berbagai faktor, termasuk ketidakadilan sosial, ketidakpuasan terhadap kebijakan pemerintah, atau konflik kepentingan yang intens. Meskipun kekerasan dapat menimbulkan dampak langsung, namun dampaknya biasanya sangat menghancurkan, baik secara fisik maupun psikologis, bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan pendekatan yang lebih efektif dan manusiawi dalam menangani konflik, termasuk mediasi, dialog dan negosiasi, dengan penekanan pada keadilan, penghormatan terhadap hak asasi manusia dan mencapai perdamaian berkelanjutan.

5. Simpulan

Berdasarkan pembahasan terkait implikasi pola interaksi mahasiswa rantau asal Jakarta dapat disimpulkan bahwa pola interaksi yang dilakukan oleh mahasiswa rantau asal Jakarta menghasilkan dua macam proses yaitu, proses asosiatif dan proses disosiatif. Interaksi asosiatif cenderung kearah positif yang memperkuat solidaritas antara mahasiswa rantau asal Jakarta dengan mahasiswa lainnya yakni, saling bekerjasama dengan antaranggota organisasi, membentuk bisnis bersama, membentuk perkumpulan yang tidak hanya berisikan mahasiswa asal Jakarta saja dengan tujuan mempererat tali persaudaraan, mengadopsi budaya Bali yang dapat membantu mahasiswa rantau asal Jakarta dalam beradaptasi. Interaksi disosiatif cenderung kearah negatif, mahasiswa rantau asal Jakarta terkadang menghadapi masalah dengan sesama mahasiswa yakni, persaingan nilai akademik, persaingan jabatan, fitnah, ataupun konflik yang mengandung ancaman.

Daftar Referensi

- Bidang, A. S., Erawan, E., & Sary, K. A. (2018). Proses Adaptasi Mahasiswa Perantauan dalam Menghadapi Gegar Budaya. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 6(3), 212–225.
- Islamy. (2003). *Prinsip-Prinsip Kebijaksanaan Negara*. Jakarta: Bina Aksara.
- Rahman, R., & Octavia, V. (2022). Pola Interaksi Sosial di Warung (Studi Kasus pada Interaksi Sosial di Warung Sembako di Kelurahan Pulogebang Kota Jakarta Timur) (Social Interaction Patterns in Shops (Case Study on Social Interaction at Grocery Stalls in Pulogebang Village , East Jak. *Jurnal Studi Ilmu Sosial Dan Politik (Jasipol)*, 2(2), 131–141.
- Setiadi E. M., Hakam K. A., & Effendi R. (2013). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.

- Subagyo, J. P. (2006). *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Walidin, W., Saifullah, & Tabrani. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. Aceh: FTK Ar-Raniry Press.
- Miles, B.M., & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. UIP.
- Wulandari. N. I., Winda. N., & Agustina. L. (2022). Interaksi Sosial Dalam Novel Anak Rantau Karya A. Fuadi. *Jurnal Basataka*. 05 (01).
- Xiao, A. (2018). *Konsep Interaksi Sosial dalam Komunikasi, Teknologi, Masyarakat*.